

## Memaknai Kembali Ruang Alam Sebagai Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Bermi Pasca Bencana Banjir

Izzah Nur Sabila

Departemen Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email Korespondensi: [izzahnursabila@mail.ugm.ac.id](mailto:izzahnursabila@mail.ugm.ac.id)

### Abstrac

*This article explores the transformation of environmental awareness in Bermi Village, Krucil District, Probolinggo Regency which originally had an exploitative behavior pattern that resulted in ecological degradation and flood disasters. The researcher analyzed referring to Ulrich Beck's theory of risk society where floods are understood as a failure of modernity that can demand critical reflection. The presence of the community of water lovers and the environment of the Argopuro slopes emerged as an empowerment agent that seeks to bridge the gap between people's cognitive knowledge of risks and preventive actions in the field. The purpose of this research is to reveal nature conservation efforts and explain how people interpret life experiences after environmental disasters. The research method uses a qualitative phenomenological approach to explore the inner world of society. The data used were collected through participatory observation and in-depth interviews with key informants that the researcher had selected based on purposive sampling. The results of the study show that people's environmental awareness was born from the trauma space of the 2001 flood which changed the structure of people's knowledge about nature. Through Anthony Giddens' view, the Argopuro Slope Water and Environmental Lovers Community succeeded in carrying out a new action routine that collapsed the old behavioral structure that was exploitative into preservative. This success is not only physically seen through the return of 19 springs and the status of the 2020 Proklam Village. But also in subjective micro-transformations where people reinterpret their natural space. Resilience in Bermi Village was born from a combination of grassroots sub-political courage and a reflexive awareness of modernity to maintain the sustainability of future generations' living spaces.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Phenomenology, Risk Society, Structuring*

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi transformasi kesadaran lingkungan di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo yang semula memiliki pola perilaku eksploitatif sampai mengakibatkan degradasi ekologis dan bencana banjir. Peneliti menganalisis mengacu pada teori masyarakat resiko Ulrich Beck dimana banjir dipahami sebagai kegagalan modernitas yang dapat menuntut refleksi kritis. Hadirnya komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro muncul sebagai agen pemberdayaan yang berupaya untuk menjembatani jurang antara pengetahuan kognitif masyarakat tentang resiko dengan tindakan preventif di lapangan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan upaya pelestarian alam dan menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai pengalaman hidup pasca bencana lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi dunia batin masyarakat. Data yang digunakan dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan kunci yang telah dipilih peneliti berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat lahir dari ruang trauma banjir tahun 2001 yang mengubah struktur pengetahuan masyarakat terhadap alam. Melalui pandangan Anthony Giddens, Komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro berhasil melakukan rutinisasi aksi baru yang meruntuhkan struktur perilaku lama yang bersifat eksploitatif menjadi preservatif. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat secara fisik melalui kembalinya 19 mata air dan status Desa Proklam 2020. Tetapi juga pada transformasi mikro subjektif dimana masyarakat memaknai kembali ruang alam mereka. Resiliensi di Desa Bermi lahir dari perpaduan antara keberanian sub politik akar rumput dan kesadaran modernitas yang reflektif untuk menjaga keberlanjutan ruang hidup generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Fenomenologi, Masyarakat Resiko, Strukturasi

### Latarbelakang

Desa bermi daerah yang terletak di lereng pegunungan argopuro dengan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, diantaranya hutan dan air yang menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat sekitar. Tetapi kekayaan tersebut berbanding terbalik dengan pola pemanfaatannya yang cenderung lebih eksploitatif dan ditandai dengan maraknya pembalakan liar demi kebutuhan ekonomi. Secara singkat hal ini menjadi titik rendahnya kesadaran masyarakat Desa Bermi dalam mengelola lingkungan. Perilaku tersebut akhirnya menimbulkan degradasi lingkungan yang sangat nyata, mulai dari mengeringnya mata air, ancaman bencana banjir, dan tanah longsor yang dapat menghantui masyarakat. Fenomena di Desa Bermi mencerminkan representasi dari masyarakat resiko, dimana bencana sendiri dipahami sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia yang mengabaikan keseimbangan alam (Beck,1992).

Kegagalan modernitas dalam menjaga ekosistem ini menuntut adanya refleksi kritis terhadap pengelolaan sumber daya alam (Kurniawan & Rahmawati, 2019; Fauzi & Anna, 2019). Kondisi ini membuat masyarakat hidup dalam bayang-bayang resiko yang mereka ciptakan sendiri melalui ketidakseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan. Sehingga

memunculkan komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro sebagai agen pemberdayaan masyarakat melalui respon kolektif untuk memitigasi resiko melalui serangkaian aksi nyata yang berbentuk konservasi. Dalam penelitian ini, terdapat dialektika kuat antara agensi sebagai tindakan individu dengan struktur aturan sosial (Giddens, 1984). Namun dalam penelitian ini terdapat dialektika yang kuat antara agensi sebagai tindakan individu masyarakat dengan struktur aturan sosial. Transformasi yang terjadi di Desa Bermi telah menunjukkan tindakan sadar individu seperti masyarakat yang mulai melakukan aksi serentak penanaman pohon pelindung secara perlahan mengikis struktur perilaku lama yang telah eksploitatif. Melalui rutinitas aksi baru ini, komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro berupaya merekonstruksikan identitas masyarakat dari perusak alam menjadi pelestarian alam yang bergerak berdasarkan kesadaran kolektif (Giddens, 1984).

Namun terdapat ketidaksesuaian yang tajam antara memori kolektif masyarakat tentang bencana masa lalu dengan tindakan praktis mereka sehari-hari. Meskipun warga menyadari dampak buruk pembalakan liar, tekanan ekonomi yang seringkali menciptakan pembenaran untuk terus mengeksploitasi hutan. Hal ini menunjukkan adanya jurang antara pengetahuan tentang risiko bencana (aspek kognitif) dengan tindakan preventif di lapangan, sehingga dibutuhkan intervensi pemberdayaan yang mampu menyentuh aspek batiniah masyarakat (Sulistiyani, 2004; Sumaryadi, 2005).

Dengan hadirnya komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro sebagai revolusi pemberdayaan mencoba menjembatani jurang tersebut melalui metode pendampingan partisipatif yang menyentuh level mikro objektif masyarakat (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007; Mardikanto & Soebiato, 2013). Aksi bersih-bersih rutin sampai masyarakat merasa malu untuk membuang sampah sembarangan, sehingga dalam hal ini komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro berhasil mengubah pemikiran masyarakat melalui pengalaman langsung. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat secara fisik melalui kembalinya 19 mata air, tetapi juga secara formal dengan diraihnya penghargaan Desa Proklim 2020. Meskipun capaian makro-objektif seperti status Desa Proklim dan pembangunan Bermi Eco Park (BEP) telah terlihat jelas, masih terdapat celah penelitian pada aspek mikro-subjektif. Kebanyakan kajian sebelumnya hanya fokus pada efektivitas program secara administratif atau dampak ekonomi wisata. Masih sangat sedikit penelitian yang mendalami bagaimana warga secara personal memaknai kembali ruang alam mereka setelah melewati trauma bencana panjang di masa lalu.

Penelitian ini hadir dengan pendekatan fenomenologi untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi dunia batin masyarakat Desa Bermi. Fokus utama penelitian ini adalah memahami esensi dari transformasi kesadaran lingkungan warga tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Desa Bermi dalam menjaga kelestarian alam dan Bagaimana masyarakat Desa Bermi memaknai pengalaman hidup masa lalu pasca bencana lingkungan. sehingga tujuan yang di dapatkan dari penelitian ini untuk mengungkapkan upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat desa bermi dalam menjaga kelestarian alam dan menjelaskan masyarakat desa bermi memaknai pengalaman hidup pasca bencana lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam transformasi kesadaran lingkungan masyarakat Desa Bermi (Ahdiyana, 2015). Aktivitas penelitian ini diawali dengan beberapa tahapan diantaranya melalui tahapan diantaranya melalui wawancara mendalam kepada pihak tokoh masyarakat, kepala desa bermi, dan beberapa masyarakat yang terdampak bencana banjir. (Arikunto, 2010; Sugiyono, 2010). Kemudian peneliti melakukan observasi partisipatif dan dokumentasi terhadap profil komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro.

Untuk mengukur hasil dari kegiatan dan efektivitas perubahan tersebut, penelitian peneliti ini menggunakan instrumen berupa panduan wawancara semi-terstruktur sebagai alat ukur kualitatif. Alat ukur ini dirancang untuk membandingkan kondisi before-after (sebelum dan sesudah) keberadaan komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro melalui teknik refleksi

pengalaman. Objek yang diukur mencakup tiga dimensi utama: pertama, pengetahuan dan literasi ekologis, yaitu bagaimana pemahaman warga berubah dari acuh menjadi sadar akan risiko bencana sesuai teori Risk Society. Kedua, kondisi lingkungan, yang divalidasi melalui observasi lapangan terhadap pemulihan 19 mata air dan pengelolaan sampah rumah tangga. Ketiga, dampak ekonomi, yaitu melihat bagaimana transformasi perilaku dari pembalok liar menjadi pengelola wisata di Bermi Eco Park (BEP) memengaruhi kesejahteraan warga (Savitri & Utami, 2022; Sari & Kurniawan, 2021).

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data fenomenologi, yang meliputi tahap epoche (penundaan prasangka peneliti), bracketing, dan deskripsi tekstural untuk menemukan esensi dari pengalaman hidup informan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan bahwa narasi memaknai kembali ruang alamyang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pergeseran strukturasi sosial masyarakat Desa Bermi dari pola hidup eksploitatif menuju keberlanjutan ekologis (Prabowo, 2017; Ritzer, 2001).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ruang Trauma Sebagai Dasar Epistemologi Kesadaran Lingkungan**

Peneliti menemukan bahwa fenomena kesadaran lingkungan di Desa Bermi tidak lahir dari ruang yang hampa atau hanya sekedar sosialisasi top down dari pemerintah, melainkan muncul dari sebuah ruang trauma masyarakat yang daerahnya terdampak banjir secara kolektif. Masyarakat Desa Bermi memaknai bencana banjir bandang pada tahun 2001 yang bukan hanya sekedar sebagai catatan kronologis dalam sejarah desa, tetapi lebih sebagai pengalaman hidup yang secara radikal dapat mengubah struktur pengetahuan mereka terhadap alam.

Secara fenomenologis hal ini terjadi karena pergeseran ontologis dalam mengenai makna udara. Sebelum tahun 2001, udara dipandang sebagai entitas yang berkelimpahan, statistik, dan merupakan hak milik yang tak terbatas. Namun disatu sisi, melalui peristiwa traumatis tersebut air mengalami redefinisi makna. Dimana air dipahami dalam dualitas yang ekstrim sebagai sumber kehidupan yang sangat rapuh sekaligus ancaman eksistensial yang mampu mematikan jika keseimbangan ekosistemnya terganggu.

Trauma ini merupakan salah satu analisis peneliti yang menjadi titik fondasi bagi komunikasi bencana yang efektif. Berbeda dengan masyarakat yang hanya menerima informasi bencana melalui data statistik. Masyarakat Desa Bermi menggunakan memori sensorik seperti suara badai air, bau lumpur, dan kehilangan harta benda sebagai parameter sebuah resiko. Sebagai yang telah dijelaskan oleh (Lestari&Winarni, 2020) efektifitas mitigasi bencana di tingkat lokal sangat bergantung pada sejauh mana resiko tersebut dipahami secara emosional. Pengalaman masa lalu ini akan menjadi guru diam yang terus menerus mengingatkan masyarakat akan kerentanan posisi mereka dibawah lereng gunung argopuro (Handayani&Pratama, 2021)

### **2. Dialektika Kesadaran: Dari Praktis Ke Diskursif Dalam Menghadapi Krisis Air**

Dalam sesi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan petani setempat ditemukan bahwa kesadaran praktis masyarakat mulai terusik ketika mereka merasakan hilangnya 19 mata air secara fisik. Hilangnya mata air ini bukan hanya permasalahan ekologis saja, melainkan guncangan terhadap rutinitas harian. Masyarakat yang biasanya tidak perlu berpikir panjang saat mengambil udara, tiba-tiba harus menghadapi kenyataan bahwa sumber kehidupan mereka mengering.

Fenomena mengeringnya sumber air ini kemudian dipahami oleh masyarakat melalui kecamatan budaya sebagai hukuman alam. Agensi-agensi manusia yang serakah di masa lalu seperti pembalokan liar dan konservasi lahan yang tidak terkontrol mulai di diskusikan secara internal oleh setiap individu. Kemudian menyebabkan terjadilah proses refleksi internal dimana masyarakat mulai menempatkan posisi mereka yang bukan sebagai penguasa hutan argopuro, melainkan sebagai bagian yang bergantung padanya.

Transisi ini menandai kembalinya kesadaran diskursif menurut (Giddens, 1984). Jika sebelumnya masyarakat hanya bertindak berdasarkan kebiasaan sebagai kesadaran praktis, maka saat ini mereka mulai mampu menjelaskan secara rasional dan diskursif mengapa mereka harus

berubah. Masyarakat mulai membahas hubungan sebab akibat antara kerusakan vegetasi di hulu dengan hilangnya udara di hilir. Kesadaran diskursif ini menjadi modal sosial yang sangat kuat karena perubahan tidak lagi dipaksakan dari luar melainkan lahir dari pemahaman logistik dan spiritual masyarakat itu sendiri.

### **3. Strukturasi Di Lereng Argopuro: Agensi Komunitas Sebagai Katalisator Perubahan**

Menganalisis peran Komunitas Pecinta Air Dan Lingkungan Lereng Argopuro melalui strukturasi (Giddens, 1984) kita dapat melihat sebuah proses perubahan sosial yang sangat sistematis. Dalam teori strukturasi sosial tidak hanya bersifat membatasi tetapi juga memampukan. Komunitas ini muncul sebagai agensi yang membawa aturan dan sumberdaya baru ke dalam sistem sosial Desa Bermi.

Tahapan penyadaran yang dilakukan secara unik melalui aksi memungut sampah selama tiga bulan berturut-turut merupakan pembentukan rutinitas baru. Giddens menekankan bahwa rutinitas adalah kunci dari keberlangsungan struktur sosial. Ketika masyarakat melihat masyarakat anggota komunitas memungut sampah setiap hari tanpa henti, hal ini menciptakan sebuah tekanan moral (Arisandi&Setiawan, 2020).

Ketidakkonsistenan antara perilaku masyarakat yang membuang sampah atau merusak hutan dengan pandangan rutin komunitas yang bekerja keras memperbaiki lingkungan, menciptakan disonansi pengetahuan. Hal ini akan secara perlahan meruntuhkan struktur lama yang bersifat eksploitatif dan apatis, kemudian membangun fondasi bagi struktur baru yang lebih peduli. Rutinitas memungut sampah tersebut bukan hanya sekedar aksi kebersihan melainkan sebuah ritual sosiologis untuk memulihkan ruang publik dan norma lingkungan yang sempat hilang (Hasanah&Rohman, 2022).

### **4. Dualitas Struktur Dalam Praktis Pertanian: Menuju Reproduksi Sosial Transformatif**

Dualitas struktur terlihat sangat jelas ketika masyarakat mulai mengubah pola tanam mereka. Keputusan untuk beralih dari tanaman semusim ke tanaman kopi dengan naungan pohon bukan sekedar keputusan ekonomi, melainkan perwujudan dari perubahan skema mental. (Ritonga, 2020). menjelaskan bahwa tindakan individu yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengkristal menjadi norma desa. Mereka mengubah pola pikir petani dari eksploitatif seperti menguras hara tanah untuk hasil jangka pendek menjadi preservatif atau menjaga ekosistem untuk hasil jangka panjang. Namun dengan tetap mempertahankan identitas mereka sebagai petani. Mereka tidak dimintai berhenti bertani, tetapi diajak untuk bertani dengan cara menghormati alam. Inilah yang disebut Giddens sebagai reproduksi sosial yang transformatif. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan sistem sosial baru yang lebih aman. Perubahan ini tidak hanya bersifat sementara karena sudah terinternalisasi ke dalam praktik pertanian sehari-hari. Keberhasilan menghidupkan kembali 19 mata air adalah upah ekologis yang memperkuat keyakinan mereka bahwa struktur baru ini benar-benar berfungsi.

### **5. Sintesis: Modal Budaya, Psikologi Lingkungan, Dan Resiliensi Berkelanjutan**

Transformasi perilaku yang masif di Desa Bermi didorong oleh penguatan modal budaya dan perubahan psikologi lingkungan (Prasetyo, 2020; Iskandar, 2018) Masyarakat memanfaatkan nilai-nilai lokal tentang kesucian udara dan gunung untuk mendukung gerakan konservasi modern. Hal ini menciptakan sebuah bentuk pengelolaan sumber daya air berbasis komunitas (pengelolaan air berbasis masyarakat) yang sangat berketahanan. Secara keseluruhan, integrasi antara: Pemaknaan Batiniah: Pengolahan trauma menjadi hikmah dan kesadaran diskursif. Aksi Nyata: Perubahan rutinitas melalui agensi komunitas. Dualitas Struktur: Perubahan norma pertanian dan pelestarian mata air..

Elemen ketiga ini telah menciptakan jembatan antara masa lalu yang kelam banjir 2001 dengan masa depan yang berkelanjutan. Ketahanan di Desa Bermi bukan hanya ketahanan fisik (tangguhnya infrastruktur alam), tetapi juga ketahanan ekonomi dan sosial. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal, ketika diberikan ruang untuk ber-agensi dan mengolah traumanya, mampu menjadi garda terdepan dalam menghadapi krisis iklim global (Srifitriani, 2019;

Yulia, 2019)

## **KESIMPULAN**

Peneliti menyimpulkan bahwa transformasi kesadaran lingkungan di Desa Bermi merupakan hasil dari dialektika yang kuat antara memori traumatis masa lalu dan intervensi agensi kolektif yang terorganisir. Melalui pendekatan fenomenologi ditemukan bahwa masyarakat tidak lagi memaknai bencana banjir dan kekeringan sebagai takdir alam semesta, melainkan sebagai resiko yang dikonstruksikan oleh tindakan manusia di masa lalu. Kesadaran praktis ini kemudian direkonstruksi secara sistematis oleh komunitas pecinta air dan lingkungan lereng argopuro melalui proses rutinisasi aksi peduli lingkungan yang dalam prespektif Giddens berhasil mengubah struktur sosial dari pola hidup eksploitatif menjadi tatanan masyarakat yang lebih pro konservasi.

Keberhasilan Desa Bermi mencapai status Desa Proklim dan kemandirian ekonomi melalui Bermi Eco Park telah membuktikan bahwa pengelolaan risiko lingkungan dapat berjalan efektif apabila agensi lokal mampu menjembatani jurang antara pengetahuan kognitif dan tindakan nyata. Transformasi ini telah mencakup empat level analisis ritzer secara komprehensif mulai dari perubahan makna batin individu, aksi nyata dalam menjaga mata air hingga menyebabkan lahirnya norma budaya baru dan institusi pemberdayaan yang mapan. Pada akhirnya perdebatan antara optimisme Giddens terhadap reformasi institusi dan skeptisisme terhadap resiko global menemukan titik temunya di Desa Bermi, dimana resiliensi komunitas lahir dari perpaduan antara keberanian sub politik akar rumput dan kesadaran modernitas yang reflektif untuk menjaga ruang hidup demi generasi mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahdiyana, M. (2015). Dimensi Fenomenologi dalam Penelitian Sosial: Sebuah Pengantar. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara UNY*, 12(1), 1-12.
- Arisandi, D., & Setiawan, A. (2020). Modal Sosial Komunitas Lokal dalam Konservasi Mata Air di Kawasan Pegunungan: Studi Kasus Gerakan Pecinta Alam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15 (1), 45-67.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications.
- Fauzi, A., & Anna, S. (2019). Pemodelan Sosiologi Lingkungan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Pendekatan Kritis terhadap Modernitas Reflektif. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(1), 25-40.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Handayani, S., & Pratama, R. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Lereng Gunung terhadap Risiko Bencana Longsor: Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2), 210-230.
- Hasanah, U., & Rohman, A. (2022). Gerakan Sosial Akar Rumput dalam Pelestarian Ekosistem Hutan: Studi Kasus Masyarakat Lereng Argopuro. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 145-160.
- Iskandar, Z. (2018). Psikologi Lingkungan dan Perubahan Perilaku: Dari Eksploitasi Menuju Pelestarian Alam. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 4(1), 12-25.
- Kurniawan, B., & Rahmawati, D. (2019). Masyarakat Risiko dan Kegagalan Modernitas: Analisis Kritis Teori Ulrich Beck dalam Kasus Kerusakan Hutan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 89-105.
- Lestari, P., & Winarni, S. (2020). Komunikasi Bencana dan Pengalaman Traumatis: Studi Fenomenologi Masyarakat Terdampak Banjir Bandang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 245-258.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Prabowo, A. (2017). Teori Strukturasi Anthony Giddens dalam Analisis Gerakan Sosial Lingkungan di Tingkat Lokal. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 22(1), 33-54.

- Prasetyo, Y. B. (2020). Modal Budaya dan Perubahan Perilaku Ekologis: Transformasi Masyarakat Desa dari Eksploitasi Menuju Konservasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 210-225.
- Ritonga, M. (2020). *Strategi Pengembangan Usaha Masyarakat Berbasis Kopi untuk Konservasi Lingkungan*. 20(2), 86-96.
- Ritzer, G. (2001). *Explorations in Social Theory: From Metatheorizing to Rationalization*. Sage Publications.
- Srilitriani, A. (2019). *Keberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Di Sub DAS Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah*. 153-162.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Savitri, R., & Utami, W. (2022). Peran Program Proklam dalam Meningkatkan Resiliensi Ekologi dan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 78-95.
- Sari, N. K., & Kurniawan, R. (2021). Efektivitas Program Kampung Iklim (Proklam) dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Tingkat Desa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 334-345.
- Wrihatnolo, & Dwijowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wibowo, A. (2021). Transformasi Identitas Masyarakat dari Perusak Hutan Menjadi Kader Konservasi: Studi di Kawasan Pegunungan Jawa Timur. *Jurnal Geografi Sosial*, 3(2), 112-128.
- Wicaksono, M. A. (2018). Konstruksi Identitas Petani dalam Gerakan Lingkungan: Dialektika Antara Ekonomi dan Konservasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(1), 55-72.
- Yulia, N. (2019). Dinamika Konflik dan Kerja Sama dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Masyarakat. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 11(2), 156-175.